



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Nawung Sekar di YPBSM

Sri Galuh Daneswari ^{a,1,*}, Gandung Djatmiko ^{b,2}, Ujang Nendra Pratama ^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ galuhdsri@gmail.com*; ² gandung.djatmiko@isi.ac.id; ³ ujang.pratama@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Nilai-nilai
Pendidikan
Karakter
Tari Nawung Sekar
YPBSM

Tujuan pada penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Nawung Sekar* agar dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain/jenis studi kasus. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu perkembangan zaman saat ini sangat berpengaruh di bidang seni yang mengakibatkan penurunan karakter serta minat peserta didik untuk belajar tari klasik berkurang. Terutama pada anak-anak sekarang yang menjadi sasaran dalam perkembangan zaman saat ini. Hasil penelitian ini ditemukannya 8 nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Nawung Sekar* meliputi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan mandiri. Nilai tersebut dapat dijadikan pedoman untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk anak-anak dalam mengembangkan karakter serta mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter dapat diwujudkan di pembelajaran seni tari salah satunya Tari *Nawung Sekar*. Tarian tersebut diajarkan di YPBSM (Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa). YPBSM mengajarkan Tari *Nawung Sekar* memiliki 2 kata *nawung* artinya kegiatan dan *sekar* artinya bunga. Tarian tersebut diajarkan untuk anak-anak putri mulai dari umur 5-13 tahun

Character Education Values in the Nawung Sekar Dance at YPBSM

Keywords
Values
Education
Character
Dance Nawung Sekar
YPBSM

The Purpose of this research is to describe the character education values within the Nawung Sekar Dance so that they can be applied in the daily lives of students. This research employs a qualitative research method with a case study design. The underlying issue motivating this research is the influence of contemporary developments on the field of art, resulting in a decline in character and a diminished interest among students in learning classical dance. This is particularly relevant for today's children, who are the focus of current societal changes. The findings of this research identify eight character education values within the Nawung Sekar Dance, including religious values, tolerance, discipline, hard work, love for peace, curiosity, patriotism, and independence. These values can serve as guidelines for their application in daily life. Therefore, character education is highly needed in an effort to foster children's character development and cultivate a culturally enriched nation through the cultivation of character education values. The cultivation of character education can be realized through art education, including the Nawung Sekar Dance. This dance is taught at YPBSM (Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Foundation). YPBSM teaches the Nawung Sekar Dance, with 'nawung' meaning activity and 'sekar' meaning flower. The dance is taught to young girls aged 5 to 13 years old.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini sangat memberikan dampak dan pengaruh negatif akan minimnya pemahaman dan karakter anak terhadap kesenian yang ada. Salah satu kerugian yang dialami yakni maraknya budaya asing yang masuk melalui perkembangan teknologi. Hal itu mengakibatkan penurunan minat anak pada kesenian dan kebudayaan seperti bahasa, tari, dan pakaian adat menjadi berkurang. Adanya permasalahan tersebut budaya yang ada di Indonesia menjadi kurang terlihat maupun kurang diminati oleh anak-anak. Dengan demikian pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk anak-anak dalam mengembangkan karakter serta mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Harahap (2019: 3) bahwa nilai pendidikan karakter merupakan penanaman nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendorong mereka melakukan kegiatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika saat berbicara, sikap yang harus jujur, bertanggung jawab dengan segala yang telah dilakukan dengan adil, religius dan sebagainya. Nilai tersebut pantas bagi peserta didik dalam upaya memupuk serta meningkatkan karakter pada kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat membentuk dan mengembangkan watak peserta didik serta mencerdaskan bangsa dan negara. Adanya nilai tersebut anak-anak menjadi karakter yang baik serta lebih mengetahui lebih dalam tentang kesenian yang dimiliki.

Pendidikan karakter sangat penting bagi masa modern saat ini. Pendidikan karakter dapat mengembangkan watak, sikap dan perilaku baik kepada masyarakat terutama yang lebih tua. Hal tersebut adanya pengaruh yang terjadi saat ini bagi anak-anak yang menurunkan minatnya dalam berkesenian. Oleh karena itu, nilai sangat penting diterapkan untuk anak-anak agar menjadikan hidup lebih baik dan bermanfaat serta untuk mencapai tujuan kedepannya. Dengan demikian perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa media selain pendidikan di sekolah salah satu cara penanaman pendidikan karakter dapat melalui pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari dapat membantu mengembangkan peserta didik dalam mempelajari pengetahuan tentang kesenian budaya lokal dan budaya luar. Saat ini penting sekali adanya pendidikan karakter berbasis seni untuk diterapkan. Fakta pada pembelajaran seni tari yaitu perkembangan peserta didik dalam membentuk kecerdasan sosial maupun emosional dalam memilih atau berfikir dan membantu membentuk kepribadian yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Pembelajaran seni tari di dalamnya memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Adanya pendidikan karakter melalui seni tari selain membentuk dan mengembangkan kepribadian, pendidikan karakter juga dapat digunakan sebagai media pengenalan budaya. Salah satu bentuk kesenian yang ada yakni tari klasik gaya Yogyakarta di YPBSM (Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa).

YPBSM merupakan sanggar yang terletak di nDalem Pujokusuman. Pengajarannya tidak terlepas dari ajaran Sri Sultan Hamengku Buwono I yaitu *nyawiji*, *greget*, *sungguh*, *ora mingkuh*. Menurut Yayasan Siswa Among Beksa (1982: 14) bahwa ajaran Sri Sultan Hamengku Buwono I yaitu *nyawiji* berarti konsentrasi tinggi atau penjiwaan, *greget* mempunyai makna semangat tanpa bertindak kasar, *sungguh* yang artinya penuh percaya diri, *ora mingkuh* artinya pantang mundur dan disiplin diri, dari ajaran tersebut merupakan wujud dari seorang kesatria Jawa atau nilai-nilai yang dapat ditekuni dan dikenal sebagai kawruh joged Mataram. Salah satu tari klasik yang tidak terlepas dari ajaran tersebut yaitu Tari *Nawung Sekar*. Tari *Nawung Sekar* merupakan tarian yang diajarkan untuk anak-anak putri mulai dari umur 5-13 tahun. Harapannya dapat membentuk karakter dan menjadi wadah bagi anak dalam meningkatkan bakat, minat, dan potensi dirinya dalam bidang kesenian serta mengenal lebih tentang budaya lokal.

Maka dari itu, Tari *Nawung Sekar* layak diteliti karena tarian tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuannya untuk menjadikan anak berkarakter yang baik serta meningkatkan minat, bakat, dan potensi bagi bangsa dan negara. Keunikan pada penelitian ini yaitu Tari *Nawung Sekar* tarian anak kecil putri yang berusia 5-13 tahun. Hal tersebut menjadikan anak-anak lebih senang serta memiliki keinginan untuk belajar dan tarian tersebut di dalamnya memiliki nilai yang dapat membentuk karakter anak.

2. Metode

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Nawung Sekar* di YPBSM. Menurut Moleong (2018: 7) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi wawancara terbuka atau langsung untuk menelaah dan memahami seperti sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dengan demikian penelitian ini dapat mendeskripsikan nilai-nilai yang ada dalam Tari *Nawung Sekar*. Jenis studi kasus pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Nawung Sekar* di YPBSM. Menurut Creswell (2021: 19) bahwa studi kasus merupakan konsep penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi. Studi kasus merupakan penelitian mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa bahkan ada yang menyebutnya sebagai kunci instrumen (Hermawan, 2019: 112). Maksud dari pernyataan tersebut, instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri karena memperoleh data dan informasi dari narasumber yaitu penata Tari *Nawung Sekar*, penata iringan Tari *Nawung Sekar*, pelatih Tari *Nawung Sekar*, peserta didik serta bantuan pedoman wawancara dan observasi.

Teknik validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan prosedur melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dan kesimpulan penelitian tersebut dapat dipercaya sebagai suatu kebenaran umum (Wijaya, 2018: 116). Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan proses validasi data dengan ketepatan yang hasilnya dan kesimpulannya dapat dipercaya maupun sebagai acuan kedepan. Proses validasi data ini menggunakan teknik validasi triangulasi. Setiap pemeriksaan dengan teknik triangulasi selalu melalui sumber lain. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan teknik membandingkan data melalui beberapa sumber lain seperti pencipta Tari *Nawung Sekar*, pelatih Tari *Nawung Sekar*, dan pengurus YPBSM. Triangulasi metode merupakan strategi pengecekan terhadap sumber yang sama seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tetapi dengan teknik yang berbeda.

Analisis data ini menggunakan 3 tahapan, seperti halnya menurut Miles dan Huberman (dikutip Rukajat, 2018:53) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan simpulan. Reduksi data mengumpulkan data tentang Tari *Nawung Sekar* melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Setelah data terkumpul semua dicek di analisis dan dibuang yang tidak penting. Penyajian data pada penelitian ini berupa teks naratif, keterangan, foto, dan tabel *dancecript* tentang Tari *Nawung Sekar*. Verifikasi dan penarikan kesimpulan penelitian ini yaitu jawaban dari semua bukti yang telah dikumpulkan dari rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa atau biasa disebut YPBSM terletak di nDalem Pujokusuman, Keparakan, Kemantren Mergangsan, Yogyakarta. YPBSM mengajarkan tari klasik gaya Yogyakarta salah satunya Tari *Nawung Sekar*. Tari *Nawung Sekar* merupakan tari yang diciptakan oleh Angela Retno Nooryastuti untuk anak putri berjenis tari tunggal dengan usia 5-13 tahun. Awal mula terciptanya Tari *Nawung Sekar* karena keprihatinan dari K.R.T. Sasminta Dipura atau biasa dipanggil Rama Sas terhadap anak-anak yang semakin berkurang minat belajar tari klasik gaya Yogyakarta. Oleh karena itu, Rama Sas meminta kepada Angela Retno Nooryastuti untuk menciptakan tari anak-anak. Tari *Nawung Sekar* terdiri dari dua kata yaitu *nawung* artinya kegiatan sedangkan *sekar* artinya bunga. Dengan demikian Tari *Nawung Sekar* merupakan kegiatan anak-anak perempuan dalam belajar tari klasik yang memiliki keindahan seperti bunga. Tari *Nawung Sekar* merupakan materi dasar pokok kelas kategori anak putri di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang berdurasi enam menit.

Tari *Nawung Sekar* memiliki unsur pendukung utama yaitu unsur dasar gerak, iringan tari, dan tata rias busana. Unsur dasar gerak Tari *Nawung Sekar* yaitu *lampah lembahan, sembahan, kicat gedrug, kicat besutan, kicat ukel jugag, kengser, trisik*. Gerakan tersebut mudah dipahami dan sederhana. Selain unsur gerak dasar, unsur utama dalam tari yaitu iringan. Iringan merupakan unsur utama pendukung tari yang penting dalam menciptakan sebuah tarian karena adanya iringan tarian dapat menambah suasana serta tariannya menjadi lebih hidup atau memberikan warna gerak saat dipentaskan. Iringan yang digunakan pada Tari *Nawung Sekar* yaitu *Gendhing Lancaran Tari Nawung Sekar Pelog Barang*, berikut lirik lagu pada iringan Tari *Nawung Sekar*.

Table 1. Lirik *Gendhing Lancaran Tari Nawung Sekar pélog Barang*

Lirik	Terjemahan
<i>Kenya menik-menik</i>	Anak yang manis kecil mungil
<i>Luwes wiragané</i>	Setiap gerakannya menarik hati
<i>Gandhes sak solahé</i>	Semua tingkahnya pantas
<i>ngujiwat èsemé</i>	Senyumnya sangat menarik
<i>Yèn cinandra busanané</i>	Kalau diperhatikan pakaiannya
<i>Sarwa sarwi éndah</i>	Sangat indah dan menarik
<i>A nengsemaké</i>	Membuat gembira yang melihat

Unsur lain yang mendukung pada Tari *Nawung Sekar* yaitu tata rias dan busana. Tata rias merupakan wajah yang dilukis atau dirias sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Tata rias yang digunakan pada Tari *Nawung Sekar* yaitu tata rias cantik, korektif atau rias panggung dan tidak membawakan karakter tertentu. Tata rias tersebut untuk mempertegas wajah penari. Busana Tari *Nawung Sekar* menggunakan busana adat tradisi keraton yakni *sabuk wala* yang dikhususkan untuk anak putri.

3.2. Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan ilmu dan meningkatkan potensi bagi anak serta membentuk karakter anak agar berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak terbawa dengan hal yang negatif dalam menghadapi kemajuan dunia yang begitu pesat. Dengan demikian peserta didik perlu penanaman pendidikan karakter. Menurut Aisyah (2018: 13) yaitu:

“Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan aktivitas yang dapat membantu peserta didik dalam mengembakan karakter positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu perlu adanya nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Putry (2018: 44) ada delapan belas butir nilai yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat memajukan bangsa dan negara yang bermoral. Nilai tersebut dapat diwujudkan di berbagai media salah satunya pembelajaran seni tari. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran seni tari yaitu pada Tari *Nawung Sekar* di YPBSM Yogyakarta. Harapannya peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari. Pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan pada peserta didik untuk membentuk watak, sifat, dan perilaku pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian hasil

pengamatan tentang Tari *Nawung Sekar* ditemukan delapan nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

3.2.1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai ini terdapat pada aksesoris mentul. *Mentul* adalah hiasan yang digunakan di kepala penari dan berjumlah satu yang berbentuk bintang serta menghadap ke belakang. Mentul berbentuk bintang memiliki makna Ketuhanan Yang Maha Esa pada Pancasila sila pertama, berjumlah satu artinya Tuhan hanya ada satu, dan menghadap ke belakang memiliki arti penolak bahaya. Hal ini menunjukkan setiap manusia harus selalu meyakini Tuhan hanya ada satu dan selalu bertaqwa serta berlindung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain aksesoris mentul, nilai religius terdapat pada aksesoris *slépé*. *Slépé* merupakan sabuk yang terbuat dari logam yang diikatkan di bagian pinggang penari. Aksesoris *slépé* yang mengikat di bagian perut penari memiliki makna bahwa seseorang selalu diikat oleh aturan agama yang dianutnya. Maksud dari kalimat tersebut bahwa setiap agama memiliki aturan tersendiri yang harus dijalankan agar terhindar dari keburukan.

3.2.2. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai ini terlihat pada unsur dasar gerak *sembahan*. Gerakan *sembahan* merupakan gerak yang disatukannya telapak tangan, ujung ibu jari menempel di hidung, dan jari lainnya menghadap ke depan dengan posisi kaki bersimpuh. Makna dari gerakan tersebut yaitu bentuk sikap penghormatan kepada raja atau penonton yang ada di depan dengan posisi kaki duduk bersimpuh yang menunjukkan sikap sopan santun di hadapan raja atau penonton. Sikap gerakan tersebut sama seperti pendapat Borg (2020: 216) bahwa posisi telapak tangan yang berbeda disatukan dan seluruh jari tangan dilipat bersama dikenal sebagai sikap menghormati. Maksud dari kalimat tersebut yaitu sebagai umat manusia harus memiliki sopan santun dan saling menghormati sesama manusia walaupun memiliki perbedaan seperti usia, agama, suku, pendapat, sikap, dan lain-lain.

Selain *sembahan*, toleransi terdapat pada lirik tembang pada *gendhing lancar* Tari *Nawung Sekar*. Lirik tembang tersebut yaitu *ngujiwat èsemé* (senyumnya sangat menarik) dan *a nengsemaké* (membuat gembira yang melihat). Lirik tersebut mengandung makna toleransi karena menunjukkan sikap senyuman ramah saat berpapasan dengan orang lain. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial harus saling menghormati dengan memberikan senyuman saat berpapasan dengan orang lain walaupun tidak saling mengenal. Hal tersebut sesuai pendapat Borg (2020: 154) bahwa senyuman menunjukkan keramahan terhadap orang lain walaupun sebagai lawan dari permusuhan. Dengan demikian tindakan memberi senyuman kepada orang yang tidak dikenal saat berpapasan merupakan nilai pendidikan karakter toleransi saling menghormati.

3.2.3. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai ini terdapat pada patokan baku pada Tari *Nawung Sekar*. Patokan baku dalam Tari *Nawung Sekar* meliputi sikap badan yang harus *mendhak*, pandangan tertuju ke depan bawah, posisi tangan yang menthang selebar dengan pusar, serta jarak kedua kaki rapat atau selebar genggam tangan. Patokan baku tersebut menggambarkan bahwa dalam menari memiliki kedisiplinan yang harus dilakukan dan dipatuhi sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan agar dalam melakukan benar serta terhindar dari kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus selalu mematuhi tata tertib yang sudah ditetapkan sejak awal agar di dalam kehidupan selalu disiplin dalam menjalankan sesuatu tanpa ada suatu kesalahan.

Selain patokan baku pada Tari *Nawung Sekar*, nilai disiplin terdapat pada struktur *gendhing lancar* Tari *Nawung Sekar Pélog Barang*. Struktur *gendhing* tersebut diawali dengan buka bonang selanjutnya diikuti musik yang lainnya. Makna dari iringan tersebut yaitu kedisiplinan. Selain itu terdapat struktur dalam iringan kendhangan, buka kendhang sebagai pertanda bahwa alat musik lainnya siap dimainkan atau dibunyikan, namun ketika *suwuk* dari kendhang maka alat musik lainnya harus berhenti. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur *gendhing* dan kendhang tersebut memiliki makna disiplin karena adanya koordinasi dari setiap alat musik yang mengikuti aturan dan kerja sama sehingga menghasilkan musik yang sesuai.

3.2.4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai ini terdapat pada unsur dasar gerak *kicat ukel jugag*. Unsur dasar gerak *kicat ukel jugag* merupakan gerakan jalan ke samping dengan gerakan pada pergelangan tangan yang diputar ke dalam lalu dibuka dan setelah itu ditutup dengan posisi jari *ngithing* dan *ngruji*. Jika gerak kicat ukel jugag ke samping kanan maka tangan yang digerakan yaitu kiri, jika gerak kicat ukel jugag ke samping kiri maka tangan yang digerakan tangan kanan. Unsur dasar gerak *kicat ukel jugag* tersebut mempunyai makna nilai pendidikan karakter kerja keras karena gerakan anggota tubuh seperti kaki, tangan, dan kepala saling berbeda serta berkoordinasi secara bersamaan. Dengan demikian seorang penari harus semangat pantang menyerah dalam melakukan gerak *kicat ukel jugag* karena harus menyeimbangkan dan mengkoordinasi bersamaan dalam kelarasan kaki, tangan, serta kepala dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus mempunyai sifat kerja keras agar keinginan yang dituju dapat tercapai.

Selain unsur dasar gerak *kicat ukel jugag* nilai tersebut terdapat pada unsur dasar gerak *trisik*. unsur dasar gerak *trisik* merupakan gerakan yang dilakukan berlari kecil dengan posisi kedua kaki jinjit. Pada gerakan tersebut mempunyai makna nilai pendidikan karakter kerja keras karena posisi kedua kaki yang jinjit dan berlari kecil- kecil. Gerakan tersebut merupakan kerja keras seorang penari untuk mencari keseimbangan saat berlari dengan posisi kaki jinjit. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus mempunyai sifat kerja keras dalam melakukan sesuatu yang diinginkan.

Nilai ini juga dapat dilihat pada unsur dasar gerak *lampah lembèhan*. *Lampah lembèhan* merupakan gerakan kaki yang berjalan dengan posisi mendhak dan kedua tangan melambai. Gerakan tersebut harus dengan hati-hati karena gerakan kaki dan tangan berbeda. Seperti halnya jika kaki kanan yang maju maka tangan kiri yang maju, dan jika kaki kiri yang maju maka tangan kanan maju. Pada gerakan tersebut mempunyai makna nilai kerja keras karena pada gerakan *lampah lembèhan* membutuhkan kehati-hatian seseorang dalam bertindak dan semangat pantang menyerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu hal yang diinginkan harus dengan bekerja keras, semangat, dan pantang menyerah agar sesuatu yang diinginkan tercapai.

Nilai kerja keras juga terdapat pada unsur dasar gerak *kèngser*. *Kèngser* merupakan gerakan kaki yang bergeser dengan membentuk V dan V terbalik. Gerakan *kèngser* mempunyai makna nilai kerja keras karena unsur dasar gerak *kèngser* membutuhkan tekanan pada telapak kaki agar dapat bergeser dan membentuk V dan V terbalik. Dengan adanya gerakan tekanan tersebut menjadikan seseorang kerja keras. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu hal harus dengan kerja keras dan pantang menyerah agar tujuan dapat tercapai.

Selain unsur dasar gerak *kèngser* nilai kerja keras terdapat pada teknik berkain dalam bentuk *sabuk wala*. Teknik berkain dalam bentuk *sabuk wala* merupakan cara berkain yang menutupi dada setelah itu dililitkan di badan dan yang terakhir diikat di bagian depan pusar. Teknik berkain *sabuk wala* tersebut harus dengan hati-hati agar hasil berkain terlihat rapi. Makna dari kalimat tersebut bahwa berkain dalam bentuk *sabuk wala* harus dengan bekerja keras karena tekniknya yang dililitkan di badan harus membutuhkan konsentrasi agar terlihat rapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus mempunyai sifat kerja keras salam mencapai suatu tujuan.

3.2.5. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Nilai ini terdapat pada lirik tembang dalam *gendhing lancaran Tari Nawung Sekar Pélog Barang*. *Gendhing* tersebut digunakan untuk mengiringi unsur dasar gerak kicat besutan. *Kicat besutan* merupakan gerakan kaki berjalan ke depan dan ke belakang serta tangan membentuk tangan siku-siku posisi jari tangan kanan *ngithing* dan tangan kiri *ngruji*. Gerakan tersebut diiringi dengan lirik tembang *luwes wiragane* (setiap gerakannya menarik hati), *ngujiwat èsèmé* (senyumannya sangat menarik), *a nengsèmaké* (membuat gembira yang melihat). Pada lirik tembang tersebut memiliki makna cinta damai karena terdapat lirik tembang yang menyebabkan orang lain tertarik, senang, dan aman atas kehadirannya Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borg (2020: 369) bahwa ketika seseorang tersenyum, maka senyuman tersebut membuat orang lain merasa aman. Hal tersebut menunjukkan bahwa

senyum merupakan tindakan sikap seseorang yang menyebabkan orang lain serta yang melihat merasa senang dan aman. Adanya nilai pendidikan karakter cinta damai memberikan pelajaran seseorang dapat melakukan sikap baik dari perkataan maupun perbuatan.

3.2.6. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai ini terdapat pada unsur dasar gerak *lampah lembèhan* dan *trisik*. unsur dasar gerak *lampah lembèhan* dan *trisik* merupakan gerakan yang dilakukan dengan pandangan ke depan dan bergerak membentuk pola 8. Pola lantai membentuk pola 8 pada gerakan *lampah lembèhan* membentuk memiliki makna abadi atau tidak terputus. *lampah lembèhan* menggerakkan kedua tangan dengan posisi tangan *ngithing* (telapak tangan di bawah lalu bergerak dengan berakhir ujung jari menunjuk ke depan). Gerak tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ada di depan serta gerak yang melambai menunjukkan jalan yang ingin ditempuh. Hal tersebut sama halnya pendapat Borg (2020: 215) bahwa menggerakkan tangannya dengan posisi telapak yang tertutup, baik menghadap ke atas atau ke bawah merupakan penunjuk arah yang ingin ditempuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter seseorang memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu tanpa ada batasnya. Maksud dari kalimat tersebut yaitu sebagai manusia harus mempunyai rasa ingin tahu atau dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu sama dengan terus belajar tanpa ada batasnya.

3.2.7. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai ini terlihat pada busana yang digunakan pada Tari *Nawung Sekar*. Busana yang digunakan pada Tari *Nawung Sekar* yaitu *sabuk wala*. *Sabuk wala* merupakan busana tradisi yang digunakan khusus untuk anak-anak keraton. Dengan demikian busana Tari *Nawung Sekar* memiliki arti bahwa budaya tradisi yang ada di keraton tetap dilestarikan. Busana tersebut mengajak seseorang untuk melestarikan dan mencintai budayanya melalui busana yang dikenakan Tari *Nawung Sekar*. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air akan kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia. Adanya pendidikan karakter cinta tanah air mengajak orang-orang atau masyarakat untuk selalu mencintai dan melestarikan budaya daerah yang merupakan warisan leluhur agar budayanya tidak punah dan dapat diwariskan secara turun temurun.

3.2.8. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai ini terdapat pada Tari *Nawung Sekar* yang berjenis tari tunggal. Pada Tari tunggal ini memiliki makna individu atau tari tunggal yang ditarikan oleh satu orang. Tari *Nawung Sekar* mengajarkan penari untuk selalu menjadi seseorang yang mandiri. Sama halnya dengan pendapat Rafanani (2017: 184) bahwa wanita mandiri adalah sosok yang bisa berdiri dengan kedua kakinya dan melangkah sendiri saat tidak ada yang mendampinginya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari *Nawung Sekar* tarian putri yang berjenis tunggal menjadikan seseorang tidak tergantung oleh orang lain, dan berusaha untuk mandiri tanpa dibimbing. Nilai pendidikan karakter mandiri sangat penting untuk ditanamkan sejak dari kecil supaya memiliki rasa percaya diri dengan sesuatu yang dilakukan serta yang dimilikinya. Selain tari tunggal, nilai tersebut terlihat pada aksesoris *mentul* yang hanya satu. *Mentul* tersebut menggambarkan karakter mandiri yang mengajarkan agar dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tari *Nawung Sekar*, ditemukan delapan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari *Nawung Sekar* yaitu religius terdapat pada aksesoris yakni *mentul* dan *slépé*, toleransi terdapat pada unsur dasar gerak sikap *sembahan* dan lirik tembang pada iringan *gendhing lancaran* Tari *Nawung Sekar*, disiplin terdapat pada patokan baku dalam Tari *Nawung Sekar*, seperti sikap *mendhak*, tangan yang harus *menthang*, dan pandangan ke depan. Selain itu terdapat pada struktur *gendhing lancaran* Tari *Nawung Sekar*

Pélog Barang, kerja keras terdapat pada unsur dasar gerak *kicat ukel jugag*, *trisik*, *lampah lembèhan*, *kèngser* serta teknik berkain dalam bentuk *sabuk wala*, cinta damai terdapat pada lirik tembang Tari *Nawung Sekar* dalam unsur dasar gerak *kicat besutan*, rasa ingin tahu terdapat pada pola lantai yang berbentuk angka delapan dalam unsur dasar gerak *lampah lembèhan* dan *trisik*, cinta tanah air terlihat pada busana Tari *Nawung Sekar* yaitu model *sabuk wala*, mandiri terdapat pada Tari *Nawung Sekar* yang berjenis tari tunggal dan aksesoris *mentul* yang hanya satu.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh dosen Jurusan yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan, pencipta tari, iringan Tari *Nawung Sekar*, ketua YPBMS dan teman-teman serta beberapa pihak yang membantu dan memberikan informasi mengenai informasi tentang Tari *Nawung Sekar*.

Referensi

- Aisyah, (2018). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Borg, J. (Ah). (2020). Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh. Yogyakarta: Noktah.
- Creswell, J.W. (2021). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harahap, Adhe Chita Putri. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan dan Konseling (1). Hlm, 1-11. Volume 9. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022.
- Hermawan, Iwan. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode. Kuningan: Hidayani Quran Kuningan.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putry, Raihan. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. Internasional Journal Of Child and Gender Studies. 1(4) Hlm. 45-46. Volume 4. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/4480/2942>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023.
- Rafanani, B. (2017). Treik Kilat Membaca Pikiran Orang Lain Lewat Bahasa Tubuh. Yogyakarta: Araska.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. CV BUDI UTAMA.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Yayasan Siswa Among Beksa. (1982). Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.